

# BAB 1 : PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Stunting* merupakan keadaan malnutrisi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi kurang dalam waktu cukup lama dimulai semenjak masa konsepsi hingga awal kelahiran yang mengakibatkan tinggi badan ataupun panjang badan anak lebih rendah dari standar usianya. *Stunting* baru terlihat disaat anak berusia 2 tahun. *Stunting* ialah keadaan gagal tumbuh kembang ditandai dengan hasil pengukuran PB/U ataupun TB/U terletak pada angka  $< -2$  SD standar median *World Health Organization Child Growth Standards*.<sup>(1)</sup>

Secara global pada tahun 2019, *stunting* mempengaruhi sekitar 21,3% atau berkisar 144 juta anak di bawah 5 tahun dan lebih dari setengah anak *stunting* (54%) tersebut berasal dari Asia. Asia Selatan merupakan wilayah dengan prevalensi *stunting* terbanyak di Asia (31,7%) yang kemudian diikuti oleh Asia Tenggara dengan 24,7%.<sup>(2)</sup> Berdasarkan *Global Nutrition Report* tahun 2018, Indonesia merupakan 1 dari 26 negara yang sedang menghadapi permasalahan gizi salah satunya *stunting* dengan prevalensi lebih dari *cut-off* ( $>20\%$ ).<sup>(1)</sup>

Berdasarkan hasil Riskesdas, prevalensi balita pendek dan sangat pendek di Indonesia sebesar 36,8% tahun 2007, 37,2% pada tahun 2013, dan 30,8% tahun 2018.<sup>(3)</sup> Prevalensi *stunting* ini masih dikategorikan tinggi meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya karena berada diatas *cut-off* ( $>20\%$ ) yang menjadikan *stunting* sebagai masalah kesehatan masyarakat. Menurut laporan Riskesdas provinsi Jambi tahun 2018, prevalensi balita pendek dan sangat pendek di provinsi Jambi tidak jauh berbeda dengan prevalensi nasional yaitu sebesar 30,12% yang mana prevalensi tersebut masih dikategorikan tinggi.<sup>(4)</sup> Terdapat 6

Kabupaten/Kota dengan prevalensi balita pendek dan sangat pendek di atas prevalensi provinsi yaitu Tanjung Jabung Barat (43,99%), Tanjung Jabung Timur (40,89%), Kerinci (42,36%), Sungai Penuh (35,75%), Merangin (34,97%), dan Tebo (33,02%).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh, prevalensi balita *stunting* mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar 35,8% menjadi 25,66% pada tahun 2019.<sup>(5)</sup> Meskipun terjadi penurunan, prevalensi *stunting* ini masih tinggi yang berada di atas *cut off point*. *Stunting* akan menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya sebesar 20% atau lebih.<sup>(6)</sup>

*Stunting* dapat memberikan dampak pada kondisi kesehatan dikemudian hari. Permasalahan *stunting* pada anak akan memberikan dampak jangka pendek seperti terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme. Tidak hanya itu, pada jangka panjang *stunting* juga dapat menurunkan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh, dan meningkatnya resiko terkena penyakit degenerative pada saat menginjak masa dewasa.<sup>(7)</sup>

*Stunting* tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan multi faktor yang dapat dilihat sejak di dalam kandungan dan setelah dilahirkan. Pertumbuhan yang kurang baik di dalam kandungan dipengaruhi oleh faktor kesehatan serta status gizi ibu. Pada masa kehamilan, Ibu memerlukan asupan gizi yang adekuat untuk menunjang pertumbuhan serta perkembangan janin yang optimal. Janin tumbuh dan berkembang tergantung kepada zat-zat gizi yang dikonsumsi oleh Ibu dan juga simpanan zat gizi Ibu. Permasalahan kekurangan zat gizi selama kehamilan dapat menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan janin yang ditandai dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu < 2500 gram, lahir prematur,

dan juga panjang lahir rendah (PBLR) dengan panjang <46,1 cm untuk bayi laki-laki dan <45,4 cm untuk bayi perempuan yang mana hal ini dapat meningkatkan resiko *stunting* yang akan nampak saat anak telah berumur 2 tahun.<sup>(1)</sup> Sedangkan setelah lahir, *stunting* lebih banyak disebabkan oleh faktor langsung seperti asupan dan penyakit infeksi. Anak yang mengalami kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan menurunnya kekebalan tubuh untuk melawan penyakit, terutama penyakit infeksi.

*Stunting* dapat dicegah dengan memperhatikan asupan gizi pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Titik kritis pada 1000 HPK mulai dari periode dalam kandungan (280 hari), periode 0-6 bulan (180 hari), dan periode 6-24 bulan (540 hari). Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) atau sering disebut dengan *window of opportunities* merupakan kelompok target dari program intervensi spesifik pemerintah dalam mengatasi masalah *stunting*, masa emas dimana dimulai dari masa janin hingga usia dua tahun anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat sehingga dibutuhkan asupan gizi yang cukup pada periode ini. Asupan gizi yang cukup pada periode ini dapat mencegah sejak dini masalah pendek (*stunting*) pada anak.

Pemenuhan kebutuhan asupan gizi pada periode 1000 HPK berkaitan dengan perilaku kesehatan Ibu. Menurut teori L. Green (1980) perilaku kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor predisposisi yang terwujud dalam bentuk pengetahuan dan sikap.<sup>(8)</sup> Kurangnya pengetahuan dapat berdampak pada upaya yang akan dilakukan Ibu untuk mencegah kejadian *stunting* pada anak.<sup>(9)</sup> Hal ini didukung dengan teori UNICEF 1998 yang telah disesuaikan dengan kondisi Indonesia, dimana penyebab permasalahan gizi tersebut multi faktor baik penyebab langsung yang terdiri dari asupan makan dan penyakit infeksi maupun

penyebab tidak langsung yang lebih banyak disebabkan oleh ketersediaan pangan rumah tangga, pola asuh, dan pelayanan kesehatan. Pokok masalah dari faktor-faktor tersebut ialah dari kurangnya pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>(10)</sup>

Edukasi merupakan salah satu faktor yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta mengubah sikap dan praktik ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan dan setelah anak dilahirkan sebagai bentuk usaha mencegah kejadian *stunting*. Sebuah penelitian menyatakan bahwa edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan *stunting*.<sup>(11)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Juwita (2018) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan *stunting* di Puskesmas Air Dingin Padang tahun 2018 didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan *stunting* pada anak dengan nilai ( $p$  value = 0,000) untuk pengetahuan dan ( $p$  value = 0,001) untuk nilai sikap.<sup>(12)</sup>

Dalam pemberian edukasi lebih efektif apabila memanfaatkan media dalam penyampaian informasinya.<sup>(13)</sup> Metode konvensional yang selama ini digunakan dalam penyampaian informasi perlu dikembangkan dengan metode yang lebih memanfaatkan teknologi sehingga penyampaian informasi dapat lebih cepat, mudah, serta cakupan yang luas.<sup>(14)</sup>

Pada era digital saat ini, media sosial telah lazim digunakan untuk memberikan edukasi serta penyebaran informasi. Hal ini disebabkan jumlah pengguna media sosial yang cukup tinggi. Pengguna media sosial yang awal mulanya lebih banyak pada kalangan anak muda, saat ini telah merambah keberbagai usia serta golongan. Jumlah penetrasi pengguna internet di Indonesia menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 sebanyak 64,8%

dan provinsi Jambi menduduki peringkat 5 pengguna internet paling banyak di pulau Sumatera.<sup>(14)</sup>

*Facebook* menjadi media sosial yang sangat banyak dikunjungi di Indonesia dengan persentase 50,7% yang setelah itu diikuti oleh media instagram serta youtube. *Facebook* mempunyai beberapa fitur untuk berbagi teks, gambar, video yang tidak terbatas dan fitur grup yang memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi yang dapat mempengaruhi dalam perubahan perilaku kesehatan.<sup>(15)</sup>

Pengguna *facebook* umumnya saling *sharelink* atau pengetahuan yang dapat dijadikan referensi untuk pengguna lainnya. Skelton dkk (2018) dalam penelitiannya terkait penggunaan media sosial *facebook* sebagai media edukasi pada ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu yang masih berusia produktif membuktikan bahwa pemanfaatan media sosial *facebook* mampu memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam menyusui.<sup>(16)</sup> Penelitian lain oleh Fatmawati dkk (2020) didapatkan bahwa terjadi perubahan pengetahuan Ibu tentang pencegahan stunting setelah diberikan edukasi dalam bentuk media poster dan video melalui media sosial WhatsApp pada masa pandemi.<sup>(17)</sup>

Puskesmas Sungai Bungkal merupakan 1 dari 8 puskesmas yang ada di Kota Sungai dengan wilayah kerja yang luas yaitu, Kelurahan Dusun Baru, Desa Koto Tinggi, Desa Pelayang Raya, Desa Sungai Ning, Desa Sumur Anyir, dan Desa Talang Lindung.<sup>(18)</sup> Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan penanggung jawab program gizi Puskesmas Sungai Bungkal, pencegahan *stunting* yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pemberian tablet tambah darah, Pelayanan Ante Natal Care (ANC), dan pemberian edukasi kepada Ibu hamil. Edukasi diberikan pada saat kegiatan Posyandu dan kunjungan Ibu ke Puskesmas. Penyampaian edukasi dengan metode konvensional

tersebut memiliki keterbatasan dalam ruang dan waktu komunikasi sehingga penyebaran informasi tidak dapat diterima semua oleh sasaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey awal kepada 10 orang Ibu hamil, dimana 3 Ibu hamil mengatakan pernah mendapat edukasi tentang *stunting*. Namun, Ibu hamil tersebut masih memiliki pemahaman yang salah tentang *stunting*. *Stunting* masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak memberi dampak pada kesehatan anak. Delapan dari 10 orang Ibu masih belum mengetahui tentang periode 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam pencegahan *stunting*. Pemahaman yang kurang tentang pencegahan *stunting* tersebut dapat mempengaruhi sikap dalam upaya pencegahan *stunting*. Hasil survey awal lainnya, seluruh Ibu hamil yang di wawancara memiliki media sosial *facebook* dan aktif mengaksesnya setiap hari.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Sosial *Facebook* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang 1000 HPK untuk Pencegahan *Stunting*”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Sosial *Facebook* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang 1000 HPK untuk Pencegahan *Stunting*.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Sosial *Facebook* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang 1000 HPK untuk Pencegahan *Stunting*.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi dari karakteristik responden meliputi umur, usia kehamilan, jumlah anak, jarak kelahiran, pendidikan, dan pekerjaan.
2. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan Ibu hamil tentang 1000 HPK sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok intervensi dan kontrol.
3. Diketahui distribusi frekuensi sikap Ibu hamil tentang 1000 HPK sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok intervensi dan kontrol.
4. Diketahui perbedaan rata-rata skor pengetahuan Ibu hamil tentang 1000 HPK sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok intervensi dan kontrol.
5. Diketahui perbedaan rata-rata skor sikap Ibu hamil tentang 1000 HPK sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok intervensi dan kontrol.
6. Diketahui perbedaan skor pengetahuan Ibu hamil tentang 1000 HPK antara kelompok intervensi dan kontrol.
7. Diketahui perbedaan skor sikap Ibu hamil tentang 1000 HPK antara kelompok intervensi dan kontrol.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi Puskesmas dalam merancang media dalam program edukasi untuk pencegahan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas.

#### **1.4.2 Manfaat bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang pencegahan *stunting* dan mengetahui pengaruh edukasi gizi menggunakan media sosial *facebook* dalam pencegahan *stunting* pada Ibu hamil dan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.

#### **1.4.3 Manfaat bagi Responden**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan Ibu hamil tentang 1000 HPK sehingga dapat mencegah kejadian *stunting*.

#### **1.4.4 Manfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat**

Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat terutama prodi gizi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran metode edukasi gizi di kalangan masyarakat dan sebagai bahan rujukan peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi menggunakan media sosial *facebook* terhadap pengetahuan dan sikap Ibu hamil tentang 1000 HPK untuk pencegahan *stunting*. Penelitian ini dilakukan pada Ibu hamil trimester I – trimester III di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh pada bulan Juni – Agustus 2021. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi gizi dan variabel dependen pengetahuan dan sikap. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen pre-post test with control group*.

